AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies, pp. 37-44
p-ISSN: 2721 2998, e-ISSN: 2721 1665
Volume 5, Number 1, April 2024

Tersedia *online*

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis

Pemuda dan Wirausaha Pertanian: Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Riwayat Keluarga Petani dengan Minat

Youth and Agricultural Enterpreneuship: A Relationship Age, Education Level, Gender, Farmer Family History with Interest

Moerindra Sekar Arum Pratiwi*, Sugihardjo, Sapja Anantanyu

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*email: moerindrasekar@student.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim 26 Februari 2024
Diterima 25 Mei 2024
Terbit 27 September 2024

Kata kunci:
Hubungan minat
Wirausaha pertanian
Analisis kai kuadrat

Keywords:
Interest relationship
Agripreneurship
Chi squared analysis

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan sektor mata pencaharian mayoritas yang dimiliki oleh penduduk Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia saat ini mengalami fenomena penuaan petani, dimana terdapat kelangkaan pemuda yang berfokus untuk bekerja atau bekerja langsung pada sektor pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan bivariat antara umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan riwayat keluarga petani dengan minat pemuda untuk berwirausaha di sektor pertanian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September tahun 2023 berada di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian survei. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *quota sampling* dan *snowball sampling*, dengan sampel penelitian sejumlah 70 responden, didapatkan dengan cara rumus Lameshow. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kai kuadrat, dengan menggunakan SPSS 27. Hasil dari penelitian ini adalah sejumlah 40 responden pemuda tidak berminat untuk berwirausaha dan sebanyak 30 responden berminat untuk berwirausaha pertanian di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Variabel umur, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin tidak berhubungan dengan variabel minat untuk berwirausaha pertanian, sedangkan riwayat keluarga petani berhubungan dengan minat pemuda untuk berwirausaha pertanian.

ABSTRACT

The agricultural sector is the majority livelihood sector owned by the Indonesian population. The agricultural sector in Indonesia is currently experiencing the phenomenon of aging farmers, where there is a scarcity of youth who focus on working or working directly in the agricultural sector. The purpose of this study was to determine the bivariate relationship between age, education level, gender, and family history of farmers with youth interest in entrepreneurship in the agricultural sector. This research will be carried out in July-September 2023 in Wonogiri District, Wonogiri Regency. The research method used in this study is a quantitative research method using survey research techniques. The sample selection in this study used quota sampling and snowball sampling, with a research sample of 70 respondents, obtained by the Lameshow formula. The data analysis method in this study uses kai square analysis, using SPSS 27. The results of this study were a number of 40 youth respondents who were not interested in entrepreneurship and as many as 30 respondents were interested in agricultural entrepreneurship in Wonogiri District, Wonogiri Regency. The variables of age, education level, and gender were not related to variables of interest in agricultural entrepreneurship, while family history of farmers was related to youth interest in agricultural entrepreneurship.

Kutipan format APA:
Pratiwi, M. S. A., Sugihardjo., & Anantanyu, S. (2024). Pemuda dan Wirausaha Pertanian: Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Riwayat Keluarga Petani dengan Minat. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 5(1), 37-44.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor mata pencaharian mayoritas yang dimiliki oleh penduduk Indonesia. Seiring waktu pengembangan pertanian Indonesia semakin dikembangkan, hal ini

DOI: https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v5i1.202
@2024 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

dibuktikan pada data BPS mengenai persentase tenaga kerja informal pertanian yang meningkat pada tahun 2019 sebanyak 87,59%, pada tahun 2020 sebanyak 88,57, dan pada tahun 2021 sebanyak 88,43. Meningkatnya tenaga kerja informal pertanian juga sejalan dengan meningkatnya fenomena penuaan petani Indonesia. Kabupaten Wonogiri salah satu kabupaten dengan penghasil komoditas yang cukup menjanjikan dengan luas areal lahan mencapai 98.082 Hektar. Berdasarkan Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Wonogiri 2018-2020 terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja pertanian. Kecamatan Wonogiri termasuk salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri dengan memiliki berbagai komoditas pertanian yang meliputi: tanaman palawija, tanaman sayur dan buah-buahan, dan tanaman biofarmaka.

Sektor pertanian di Indonesia saat ini sedang berada pada fase penuaan petani, dimana terdapat kelangkaan pemuda atau generasi muda yang berfokus untuk bekerja atau bekerja langsung pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian yang mengarah pada pertanian berkelanjutan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkomitmen (Salamah et al., 2021). Wirausaha pertanian di Indonesia masih tergolong sedikit yaitu sejumlah 5.146 usaha dibandingkan dengan jumlah usaha tani keseluruhan yang berjumlah 28.189.461 pada BPS terkait Jumlah Usaha Pertanian tahun 2023. Pemuda memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian untuk membawa pertanian Indonesia lebih baik dan berkelanjutan. Pemuda diharapkan mampu untuk menjadi penggerak sektor pertanian (Wahyudi, 2018). Regenerasi pertanian tidak hanya dapat menciptakan petani yang baru, melainkan akan menciptakan petani yang berbeda. Petani baru tidak hanya dapat memenuhi kuota kebutuhan pangan, melainkan dapat menghadapi tantangan persoalan global yang mana semakin lama semakin tinggi dan kompleks (Anwarudin, 2021).

Pemuda menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 th 2009 tentang kepemudaan, bahwa pemuda merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembang berusia 16-30 tahun. Generasi muda pertanian memiliki semangat yang tinggi dalam memajukan dan mengembangkan sektor pertanian dengan berani dalam mengambil resiko, memiliki berbagai inovasi baru dan dapat memanfaatkan teknologi baru untuk pelaksanaan pertanian modern. Pemuda sebagai wirausaha pertanian mampu meningkatkan pendapatan petani Indonesia dengan dapat menggunakan dan menerapkan inovasi-inovasi yang terbarukan.

Wirausaha pertanian merupakan penerapan inovasi dari kegiatan wirausaha di sektor pertanian yang bertujuan untuk menjadi produsen di pasar. Terdapat perbedaan antara petani dan wirausaha pertanian, yaitu berada pada peruntukan hasil pertanian akan digunakan. Wirausaha pertanian memiliki ciri-ciri yaitu seseorang yang memiliki tekad yang kuat dan memiliki kreativitas, selalu melihat peluang untuk dapat meningkatkan dan memperluas usaha, dapat memperhitungkan resiko yang telah diambil dan bertanggung jawab penuh atas keuntungan dan kerugian usaha, dan memiliki semangat untuk mengembangkan usaha dan selalu mencari peluang-peluang baru (Kahan, 2012). Wirausaha pertanian biasanya disebut dengan agripreneurship. Agripreneurship merupakan proses dalam mengadopsi metode, proses dan teknik dalam sektor pertanian untuk dapat menghasilkan hasil dan ekonomi yang lebih membaik. Wirausaha pertanian akan memutar pertanian menjadi pertanian berbasis agribisnis dan dapat memberikan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan dan pencaharian aspek pembangunan (Waqingah dan Mulyo, 2020)

Minat merupakan kehendak dan keinginan yang bersifat pribadi, hal ini berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap menjadi hal yang mendasar bagi prasangka seseorang, minat juga akan membuat seseorang menjadi giat atau semangat untuk melakukan tindakan dalam melakukan sesuatu yang dianggapnya menarik (Hurlock, 1995). Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor yang menimbulkan minat dalam diri seseorang yaitu: adanya dorongan dari seseorang itu sendiri, dorongan dari sosial dan motif, dorongan emosional. Minat yang timbul dalam diri seseorang, ini akan membuat seseorang mampu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang dapat memunculkan dorongan sosial dan dorongan emosional (Makabori dan Tapi, 2019).

Penelitian ini memiliki fokus pada hubungan bivariat antara umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan riwayat keluarga petani dengan minat pemuda untuk berwirausaha di sektor pertanian Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana hubungan bivariat antara umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan riwayat keluarga petani dengan minat pemuda untuk berwirausaha sektor pertanian di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

DOI: https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v5i1.202
© 2024 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September tahun 2023 berada di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian survei. Menurut Silaen (2013) metode penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk meneliti populasi dan sampel dengan menggunakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan peneliti di awal. Pengambilan lokasi penelitian ini dilakukan dengan purposive atau sengaja berdasarkan atas alasan-alasan tertentu yang telah disesuaikan dengan tujuan dari penelitian. Lokasi penelitian di Kecamatan Wonogiri karena memiliki populasi penduduk terbanyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Wonogiri, yaitu sebanyak 30.507 jiwa.

Populasi penelitian ini adalah pemuda dengan kriteria umur 16-30 tahun yang berada di Kecamatan Wonogiri. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan quota sampling dan snowball sampling untuk mendapatkan sampel pertama dengan meminta rekomendasi dari informan kunci Pemerintah Desa Purwosari dan Pemerintah Desa Sonoharjo. Sampel penelitian sejumlah 70 responden, didapatkan dengan cara rumus Lameshow dan menggunakan skor z pada kepercayaan 90%. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat kuesioner melalui wawancara dan pencatatan. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kai kuadrat, dengan menggunakan SPSS 27 perangkat lunak yang digunakan untuk analisis data. Analisis kai kuadrat ini merupakan uji proporsional untuk membandingkan dua peristiwa atau lebih dengan data yang sejenis nominal maupun ordinal. Menurut Sufren dan Natanael (2013) Uji Kai Kuadrat atau uji Chi Square merupakan uji untuk membandingkan frekuensi yang terjadi (observasi) dengan frekuensi harapan (ekspektasi). Chi square test tergolong ke dalam jenis statistik non parametrik sehingga chi square test tidak memerlukan syarat data berdistribusi normal. Berikut merupakan rumus kai kuadrat yang digunakan.

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E} (1)$$

Keterangan:
χ^2= Kai kuadrat
O = Nilai observasi
E = Nilai ekspektasi (harapan)
Kriteria uji:

Tolak H_0 jika nilai sig pada statistik uji < α (0,05)

Hasil dari analisis uji chi square ini hanya bisa memberikan simpulan ada tidaknya proporsi antar kelompok dimana kita hanya bisa menyimpulkan ada atau tidaknya hubungan dari dua variabel kategorik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat pemuda untuk berwirausaha di sektor pertanian Kecamatan Wonogiri memiliki kriteria responden generasi muda dengan umur 16-30 tahun berjumlah 70 responden dengan sebaran 35 responden berasal dari Desa Purwosari dan 35 responden berasal dari Desa Sonoharjo. Kecamatan Wonogiri pada tahun 2023 sedang dikembangkan program wirausaha pertanian berbasis agribisnis untuk masyarakat Kecamatan Wonogiri oleh BPP Kecamatan Wonogiri. Wirausaha pertanian yang dikembangkan BPP Kecamatan Wonogiri dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat. Jumlah pemuda yang tidak berminat untuk berwirausaha pertanian memiliki jumlah dan persentase banyak yaitu dengan jumlah 40 orang atau sebesar 57 persen. Pemuda yang berminat untuk berwirausaha pertanian sebanyak 30 orang atau sebesar 43 persen. Sebagian besar generasi muda tidak berminat untuk berwirausaha pertanian karena belum ada atau masih minim pengetahuan mengenai wirausaha pertanian. Pemuda yang tidak berminat untuk berwirausaha di sektor pertanian menganggap bahwa wirausaha pertanian memiliki resiko yang tinggi seperti gagal panen, sehingga responden lebih memilih pekerjaan lain seperti bekerja di industri atau bekerja di luar kota atau luar daerah. Pemuda yang berminat untuk berwirausaha pertanian menginginkan untuk menerapkan ilmu yang telah diperolehnya melalui media sosial dan belajar melalui petani yang ada di sekitar mereka.

DOI: https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v5i1.202
© 2024 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

Selain itu, generasi muda yang berminat untuk berwirausaha pertanian meneruskan usahatani keluarganya dan menginginkan untuk mendalami pengetahuan tentang wirausaha pertanian. Hal ini sejalan dengan Febrimeli *et al.*, (2020) generasi muda yang meneruskan pertanian akan diberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan kreativitas, produktivitas, inovasi. Hal ini juga sejalan dengan Anwarudin (2021) ketika generasi muda tumbuh menjadi petani yang handal, generasi muda yang tidak hanya menjalankan budidaya tetapi merujuk sistem agribisnis, memiliki kapasitas yang baik dalam usahanya, mandiri, dan dapat berkelanjutan akan membawa kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya. Berikut analisis bivariat antara umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, riwayat keluarga petani dengan minat pemuda.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Umur dengan Variabel Minat

Umur (tahun)	*Skor*	*Jumlah Orang*	*%*	*Jumlah Responden Minat*		*Jumlah Responden Tidak Minat*		*Nilai p*
				Orang	%	Orang	%	
16-19	1	8	11	4	50	4	50	0,200
20-22	2	22	31	8	36	14	64	
23-25	3	22	31	13	59	9	41	
26-30	4	18	26	5	28	13	72	
Jumlah		70	100	30	43	40	57	

Berdasarkan hasil analisis data primer pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sejumlah 13 responden merupakan responden terbanyak yang berminat untuk berwirausaha pertanian berada pada kelompok umur 23-25 tahun dan sejumlah 14 responden yang tidak minat untuk melakukan wirausaha pertanian berada pada kelompok umur 20-22 tahun dan kelompok umur 26-30 tahun. Berdasarkan hasil uji kai kuadrat pada hubungan umur dengan variabel minat diperoleh nilai $p = 0{,}200 > \alpha\ 0{,}05$ yang berarti distribusi umur tidak berhubungan dengan distribusi variabel minat. Responden pada rentang umur 23-25 memiliki pengalaman untuk melakukan wirausaha pertanian sebagai pekerjaan sampingan ataupun sebagai pekerjaan pokok ketika dirasa pekerjaan di sektor lebih menguntungkan dibandingkan dengan pekerjaan yang telah lama digeluti responden, karena responden telah memiliki ilmu yang diberikan oleh orang tuanya. Hal ini berbeda dengan mayoritas responden yang tidak minat untuk melakukan wirausaha pertanian berada pada rentang umur 20-22 tahun karena responden sebagian besar masih sebagai mahasiswa dan ingin mencoba pekerjaan di luar pertanian sebagai pekerjaannya. Penelitian ini selaras dengan penelitian Yushar (2021) bahwa pemuda yang memiliki umur lebih dewasa maka akan memiliki pemikiran yang lebih realistis mengenai pekerjaan di sektor pertanian tidak akan menjadi masalah bagi mereka selama masih memberikan keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin dengan Variabel Minat

Jenis Kelamin	*Skor*	*Jumlah Orang*	*%*	*Jumlah Responden Minat*		*Jumlah Responden Tidak Minat*		*Nilai p*
				Orang	%	Orang	%	
Laki-Laki	1	40	57	20	50	20	50	0,163
Perempuan	0	30	43	10	33	20	67	
Jumlah		70	100	30	43	40	57	

Berdasarkan analisis data primer pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah generasi muda yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada generasi muda berjenis kelamin perempuan pada penelitian ini. Jumlah generasi muda berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden atau 57 persen, sedangkan jumlah generasi muda berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 atau 43 persen. Berdasarkan hasil uji kai kuadrat hubungan jenis kelamin dengan variabel minat diperoleh nilai $p = 0{,}163 > \alpha\ 0{,}05$ yang berarti bahwa distribusi jenis kelamin tidak berhubungan dengan distribusi variabel minat. Jenis kelamin juga akan menjadi salah satu penentuan bagaimana generasi muda dalam menentukan kerja yang akan dilakukan selanjutnya. Responden yang berjenis kelamin laki-laki akan lebih fleksibel dalam memilih pekerjaan, karena responden ini akan mencoba berbagai jenis pekerjaan untuk mencari keuntungan yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya. Generasi muda yang berminat untuk berwirausaha pertanian cenderung lebih banyak laki-laki dibandingkan generasi

DOI: https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v5i1.202
© 2024 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

muda perempuan. Generasi muda yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih menyukai pekerjaan yang tidak berat, berbeda dengan generasi muda berjenis kelamin laki-laki lebih leluasa dalam memilih pekerjaan dan menyukai pekerjaan yang memiliki tantangan. Hal ini berbeda dengan responden berjenis kelamin perempuan akan lebih memilih pekerjaan pasti dan cenderung memiliki waktu rutinitas yang stabil seperti karyawan swasta dan guru. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sarwoko (2011) bahwa mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki akan memiliki minat yang lebih tinggi untuk melakukan pekerjaan wirausaha dan dibandingkan dengan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan akan memiliki minat yang lebih rendah untuk melakukan pekerjaan wirausaha. Pemuda yang berjenis kelamin perempuan terdapat kemungkinan setelah lulus dari pendidikan akan lebih cenderung untuk memilih pekerjaan yang pasti dan memiliki rutinitas yang teratur.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan dengan Variabel Minat

Tingkat Pendidikan	*Skor*	*Jumlah Orang*	*%*	*Jumlah Responden Minat*		*Jumlah Responden Tidak Minat*		*Nilai p*
				Orang	%	Orang	%	
SD	1	1	1	1	100	0	0	0,500
SMP	2	6	9	3	50	3	50	
SMA	3	43	61	19	44	24	56	
Perguruan Tinggi	4	20	29	7	35	13	65	
Jumlah		70	100	30	43	40	57	

Berdasarkan analisis data primer pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini didominasi responden dengan lulusan Sekolah Menengah Atas, dengan jumlah 43 orang. Responden yang berminat untuk berwirausaha pertanian didominasi lulusan Sekolah Menengah Atas sebanyak 19 orang dan responden yang tidak berminat untuk berwirausaha pertanian didominasi lulusan SMA sebanyak 24 orang. Berdasarkan hasil uji kai kuadrat hubungan tingkat pendidikan dengan variabel minat diperoleh nilai $p = 0{,}500 > \alpha\ 0{,}05$ yang berarti distribusi tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan distribusi variabel minat. Tingkat pendidikan menjadi salah satu karakteristik responden yang diduga berhubungan dengan pembentukan pola pikir dan juga dapat menentukan respon keputusan yang akan diambil responden. Sebagian dari responden dengan pendidikan terakhir SMA memiliki pengalaman dalam mengolah lahan pertanian, hasil dari pembelajaran informal yang telah diajarkan oleh orang tua mereka sebagai petani, sehingga responden memiliki lahan sebagai penghasilan tambahan ketika penghasilan dari pekerjaan utama tidak mencukupi, sedangkan mayoritas responden yang memiliki pendidikan tinggi cenderung tidak berminat untuk berwirausaha pertanian, mereka akan mencari pekerjaan yang lebih baik dan memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang generasi muda maka generasi muda akan semakin selektif dalam menentukan pekerjaan. Bertambahnya tingkat pendidikan oleh seseorang maka akan lebih baik kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan pekerjaan. Bertambahnya tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih baik kehidupan yang dijalani dalam aspek pendapatan, pengelolaan emosi dalam keluarga, dsb. Hal ini selaras pada Makabori dan Tapi (2019) semakin tinggi pendidikan generasi muda maka akan semakin sedikit mutu dari tenaga kerja di lingkungan pertanian dan pekerjaan di lingkungan pertanian akan perlahan sedikit demi sedikit ditinggalkan para generasi muda yang memiliki pendidikan yang tinggi.

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Riwayat Keluarga Petani dengan Variabel Minat

Riwayat Keluarga Petani	*Skor*	*Jumlah Orang*	*%*	*Jumlah Responden Minat*		*Jumlah Responden Tidak Minat*		*Nilai p*
				Orang	%	Orang	%	
Memiliki Keluarga Petani	1	47	67	26	55	21	45	0,003
Tidak Memiliki Keluarga Petani	0	23	33	4	17	19	83	
Jumlah		70	100	30	43	40	57	

DOI: https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v5i1.202
© 2024 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

Berdasarkan analisis data primer pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah generasi muda yang memiliki riwayat keluarga petani mendominasi pada penelitian ini dibandingkan dengan generasi muda yang tidak memiliki riwayat keluarga petani. Jumlah generasi muda yang memiliki keluarga petani sebanyak 47 responden atau 67 persen, sedangkan jumlah generasi muda yang tidak memiliki keluarga petani sebanyak 23 responden atau sebanyak 33 persen. Berdasarkan hasil uji kai kuadrat hubungan riwayat keluarga petani dengan variabel minat diperoleh nilai $p = 0{,}003 < \alpha\ 0{,}05$ yang berarti distribusi riwayat keluarga petani berhubungan dengan distribusi variabel minat. Responden yang memiliki keluarga petani akan lebih berminat untuk berwirausaha pertanian dibandingkan dengan generasi muda yang tidak memiliki keluarga petani. Generasi muda yang memiliki riwayat keluarga petani akan berbeda dengan generasi muda yang tidak memiliki riwayat keluarga petani, pemuda yang memiliki riwayat keluarga petani akan lebih terbiasa dengan pembahasan mengenai pertanian seperti proses budidaya maupun proses pemasaran, dibandingkan dengan pemuda yang tidak memiliki riwayat keluarga petani maka tidak terbiasa dengan pembahasan mengenai pertanian. Pemuda yang memiliki keluarga petani akan lebih mudah untuk memulai kegiatan wirausaha pertanian karena telah memiliki ilmu dibandingkan dengan pemuda yang tidak memiliki riwayat keluarga petani yang jarang membahas sektor pertanian karena tidak adanya keluarga yang bekerja di sektor pertanian. Pemuda yang memiliki keluarga petani mereka beranggapan ketika penghasilan dari pekerjaan pokok kurang memenuhi dari kebutuhan maka responden akan menjadikan wirausaha pertanian sebagai pekerjaan sampingan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekunder. Hal tersebut sejalan dengan Anwarudin *et al.*, (2020) bahwa regenerasi petani ini dapat dilakukan dan dimulai dari lingkup keluarga, hal ini dikarenakan sebagian petani muda belajar langsung dari orang tuanya. Hal ini akan menggambarkan bagaimana regenerasi keluarga petani memiliki arti sebagai pengelola usaha pertanian yang telah atau akan diwariskan orang tua petani ke anaknya sebagai generasi muda dan penerus di bidang pertanian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sejumlah 40 responden pemuda tidak berminat untuk berwirausaha dan sebanyak 30 responden berminat untuk berwirausaha pertanian di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Variabel umur, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin tidak berhubungan dengan variabel minat untuk berwirausaha pertanian. Variabel riwayat keluarga petani berhubungan dengan minat pemuda untuk berwirausaha pertanian.

1.1. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis adalah peneliti lain diharapkan dapat meneliti hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemuda untuk berwirausaha pertanian di daerah lain. Penulis lain dapat menggunakan faktor lain yang belum digunakan oleh penulis dengan memperdalam faktor minat dan dapat mengembangkan penelitian sesuai dengan karakteristik daerah peneliti selanjutnya. Hasil dari penelitian ini dan juga penelitian selanjutnya diharapkan mampu menjadi masukan untuk pemerintah guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pemuda di sektor pertanian dan juga menjawab permasalahan-permasalah dalam regenerasi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Anwarudin, O. 2021. Regenerasi Petani melalui Transformasi Agropreneur Muda (Doctoral dissertation, IPB University).

Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. 2020. Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. Jurnal Agribisnis Terpadu, 13(1), 17-36.

Badan Pusat Statistik. Jumlah Usaha Pertanian Pengguna Lahan Pertanian 2023.

Badan Pusat Statistik. Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian(Persen) 2019-2021.

Badan Statistik Kabupaten Wonogiri. 2022. Kecamatan Wonogiri dalam Angka 2022. Wonogiri:BPS Wonogiri.

Febrimeli, D., Siregar, A. Z., & Luahambowo, R. G. 2020. Persepsi komunitas pemuda tani terhadap upaya berkelompok tani di Bahorok-Langkat Sumatera Utara. Agritexts: Journal of Agriculture Extension, 44(1), 1-14.

Hurlock. 1995. Psikologi Perkembangan. Jakarta:Erlangga

DOI: https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v5i1.202
© 2024 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

Kahan, D. 2012. Entrepreneurship in farming. Roma:Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Makabori, Y. Y., & Tapi, T. 2019. Generasi muda dan pekerjaan di sektor pertanian: faktor persepsi dan minat (studi kasus mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). Jurnal Triton, 10(2), 1-20.

Salamah, U. 2021. Kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia. Journal Science Innovation and Technology (SINTECH), 1(2), 23-31.

Sarwoko, E. 2011. Kajian empiris entrepreneur intention mahasiswa. Jurnal ekonomi bisnis, 16(2), 126-135.

Silaen, 2013. Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Thesis. Jakarta:In Media.

Sufren dan Natanael, Y. 2013. Mahir menggunakan SPSS secara Otodidak. Jakarta: PT.Alex Media Komputindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40. 2009. Kepemudaan

Wahyudi S. 2018. Peran komunikasi interpersonal dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap dunia pertanian di kabupaten tapin. Perbal 6(3):40-47.

Waqingah, S., & Mulyo, J. H. 2022. The effect of competency and orientation toward agripreneurship performance on semi-organic shallot farmers: A case study of Selopamioro Village, Imogiri, Bantul District, Indonesia. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1005, No. 1, p. 012018). IOP Publishing.

Yushar, H.Q. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda dalam bekerja pada usahatani padi sawah(studi kasus: Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor). [Skripsi]. Bogor:Institut Pertanian Bogor.

DOI: https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v5i1.202
© 2024 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).